

## Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat

Nurul Khoirona Seci Vella<sup>1</sup>, Derry Ahmad Rizal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga

<sup>1</sup>khorinahana@gmail.com, <sup>2</sup>derry.rizal@uin-suka.ac.id

 **OPEN ACCESS**

Dikirim : 27 Agustus 2024

Diterima : 28 Oktober 2024

Terbit : 31 Oktober 2024

Koresponden:

khorinahana@gmail.com

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di

bawah lisensi Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0

International License

[https://creativecommons.org/licenses/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

[by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstract

*Environmental issues have become a major concern in recent years. In fact, the impact that is always felt is the widespread pollution, the problem of waste that is increasingly accumulating until the closure of several landfills (TPA) in Indonesia. This paper tries to reopen our insight into environmental concerns in the concept of Seyyed Hossein Nasr. The research method used is qualitative based on library research with descriptive analysis. This paper also discusses how religion-society relations and environmental concerns become social actions that should be of common concern. It focuses on our understanding of environmental care as God's creatures who maintain stability between nature and life. Khalifah, as the basis of Seyyed Hossein Nasr's perspective, is a task that should be carried out by every human being. But in reality, attention to the environment is secondary in life, so that*

*the impact felt today is extreme climate change and increased pollution.*

**Keyword:** *Ecotheology, Seyyed Hossein Nasr, Social Actions*

### Abstrak

Permasalahan dalam lingkungan menjadi perhatian besar pada beberapa tahun belakang ini. Bahkan dampak yang selalu dirasakan ialah polusi yang semakin meluas, masalah sampah yang semakin hari menumpuk hingga terjadi penutupan pada beberapa tempat pembuangan akhir (TPA) di Indonesia. Tulisan ini mencoba untuk membuka kembali wawasan kita terhadap kepedulian lingkungan dalam konsep Seyyed Hossein Nasr. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif yang berbasis kajian pustaka atau *library research* dengan analisis deskriptif. Tulisan ini juga membahas mengenai

bagaimana relasi agama-masyarakat serta kepedulian lingkungan ini menjadi tindakan sosial yang semestinya menjadi perhatian bersama. Fokus pada pemahaman kita pada kepedulian lingkungan sebagaimana makhluk Tuhan yang menjaga kestabilan antara alam dan kehidupan. *Khalifah* sebagai dasar dalam cara pandang dari Seyyed Hossein Nasr, menjadi tugas yang semestinya dilakukan oleh setiap manusia. Namun dalam kenyataannya bahwa perhatian terhadap lingkungan menjadi nomor dua dalam kehidupan, sehingga dampak yang dirasakan hari ini terdapatnya perubahan iklim yang ekstrem dan polusi yang meningkat.

**Kata Kunci:** Ekoteologi, Seyyed Hossein Nasr, Tindakan Sosial

## A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan adalah masalah yang tidak bisa diabaikan karena bumi memerlukan perhatian lebih dari manusia untuk menjaga kelangsungan tempat tinggal kita (A. S. Putri, 2020). Kerusakan lingkungan terjadi akibat berbagai faktor, termasuk aktivitas manusia dan perubahan alam (V. K. M. Putri & Nailufar, 2021). Salah satu penyebab utama adalah deforestasi atau penebangan hutan berlebihan yang bertujuan memenuhi kebutuhan kayu, lahan pertanian, dan sektor industri (Wahyuni & Suranto, 2021). Selain itu, praktik pembakaran hutan untuk membuka lahan pertanian merusak ekosistem dan meningkatkan emisi gas rumah kaca (Qaizar, 2022). Faktor lain yang berkontribusi signifikan adalah perubahan iklim akibat tingginya emisi gas rumah kaca dari sektor energi, industri, dan transportasi.

Selain itu, pencemaran lingkungan menjadi tantangan besar di Indonesia. Data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 7,2 juta ton sampah belum terkelola dengan baik (PMK, 2023). Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022, dari total produksi sampah nasional sebesar 21,1 juta ton, sekitar 65,71% atau 13,9 juta ton telah terkelola, sementara sisanya, sebesar 34,29% atau 7,2 juta ton, masih belum tertangani dengan baik (Anugrah, 2023).

Masalah pencemaran udara yang disebabkan oleh emisi industri dan kendaraan bermotor juga mengancam kesehatan manusia serta ekosistem. Indonesia bahkan termasuk dalam enam besar negara penyumbang polusi udara tertinggi (BBC, 2023). Selain pencemaran udara dan sampah,

pencemaran air juga menjadi isu serius di Indonesia. Limbah plastik yang tertimbun di laut dan darat semakin mengkhawatirkan, hingga menyebabkan kondisi laut Indonesia berada dalam keadaan darurat (UI, 2018). Salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan lainnya adalah peningkatan permintaan sumber daya alam seiring dengan pesatnya pertumbuhan populasi (Arbain, 2019). Hal ini sering kali menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Akhirul, Witra, Umar, & Erianjoni, 2020).

Paparan di atas menjelaskan kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Artikel ini tidak akan membahas semua aspek kerusakan secara mendalam, tetapi diharapkan dapat menjadi refleksi bersama untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan. Artikel ini mengadopsi perspektif filsuf Timur, Seyyed Hossein Nasr, yang memandang alam sebagai entitas sakral. Nasr berpendapat bahwa manusia seharusnya melihat alam sebagai manifestasi ilahi. Melalui pendekatan sakral yang bersandar pada intuisi murni, alam dilihat sebagai teofani atau perwujudan Tuhan. Dengan memahami alam sebagai ciptaan yang sempurna dari Tuhan, diharapkan kesadaran manusia untuk menjaganya dapat meningkat (Anggriani, Nasution, & Harahap, 2023).

Maksud dan tujuan dari artikel ini ialah mengulas kembali pemahaman dari Seyyed Hossein Nasr dalam melihat alam dan peranan manusia dalam menjaga alam sehingga melahirkan keseimbangan. Sebelum membahas lebih jauh pembahasan mengenai Ekoteologi serta Seyyed Hossein Nasr bukan barang pasti belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Budhi Cahyono yang membahas mengenai *Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)* (Cahyono, 2021), dalam penelitiannya secara khusus memberikan anjuran kepada manusia untuk memelihara dan melestarikan alam. Secara mendalam mengenai ajaran etika Kristen untuk menjaga alam ciptaan yang adalah berkat Allah bagi kesejahteraan manusia, sebagaimana pelaksanaan terhadap mandat budaya.

Penelitian serupa oleh Marthinus Ngabalin menyoroti pentingnya peran gereja dalam memperkuat konsep teologi yang berorientasi pada keselamatan semua makhluk hidup, tidak hanya manusia. Ngabalin (2020) menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi manusia dalam menjaga alam demi keselamatan kehidupan seluruh makhluk (Ngabalin, 2020). Selain itu, penelitian lain oleh Syaharuddin et al. (2020) membahas aktualisasi konsep peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan pentingnya praktik pengelolaan sampah yang tepat untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Syaharuddin, Samihati, Jumriani, & others, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya ekoteologi dalam memahami hubungan keagamaan dengan lingkungan serta dalam mempraktikkan kepedulian terhadap alam. Meskipun artikel ini memiliki kesamaan dalam membahas ekoteologi, terdapat perbedaan dalam pendekatannya. Artikel ini secara khusus akan mengeksplorasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang alam sebagai entitas sakral dan bagaimana pandangan ini dapat diterapkan dalam tindakan sosial masyarakat untuk meningkatkan kepedulian lingkungan.

## **B. METODE**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa jenis penelitian berupa kepustakaan dan *case study*. Penelitian kualitatif ini bentuk penelitian yang menghasilkan karya yang berupa uraian deskriptif tertulis atau perkataan orang yang sebagai pelaku langsung, baik berupa kelompok atau obyek sendiri yang dikhususkan (Moleong, 2018). Penelitian kepustakaan dan *case study* sendiri menghubungkan konsep-konsep para tokoh pemikir serta menjabarkan beberapa peristiwa yang berkaitan (Zed, 2008). Dalam penelitian ini menjabarkan konsep pemikiran Seyyed Hossein Nasr beserta karya-karya yang dilahirkan. Hal lainnya sebagai pendukung dalam konsep pemikiran Seyyed Hossein Nasr dengan ekoteologinya yakni beberapa studi kasus yang ada di Indonesia, baik berupa fenomena yang bersifat negatif maupun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagai tindakan bersama.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Ekoteologi dalam Perspektif Agama**

Ekoteologi adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip lingkungan hidup, menegaskan peran manusia sebagai penjaga alam. Dalam Alkitab, Amsal 3:19-22 menekankan kewajiban manusia untuk merawat bumi, bukan merusaknya secara perlahan. Ajaran ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56-59, yang menegaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakannya dalam keseimbangan. Kedua kitab suci ini menunjukkan bahwa sejak lama agama-agama besar telah menyarankan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab dan ketaatan pada Sang Pencipta.

Dari ayat-ayat di atas, terlihat bahwa konsep merawat dan memelihara alam telah lama menjadi landasan ajaran agama-agama besar. Ajaran ini mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan menjalankan peran sebagai penjaga lingkungan. Pemikiran ini sejalan dengan konsep ekoteologi Seyyed Hossein Nasr, yang mengembangkan pendekatan Eko-Sufisme. Menurut Nasr, kerusakan alam saat ini menjadi tanda bahwa manusia perlu segera memperbaiki hubungan mereka dengan lingkungan, mengingat alam sebagai refleksi dari penciptaan ilahi yang sakral.

Menumbuhkan kembali kepedulian terhadap alam, ini menjadi hal yang semestinya dilakukan oleh setiap manusia. Sikap sebagai khalifah, yang dengan disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr ini dengan tegas mestinya kembali ditanamkan. Maksud dengan khalifah ini ialah sebagai pemimpin yang bijak, tidak melakukan hal yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih parah. Adapun tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh setiap manusia, dengan memulai dari pengelolaan sampah dan penggunaan yang secara tepat. Sebagai contoh, dalam beberapa postingan media sosial ada sekelompok masyarakat yang menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan salah satunya ialah Pandawara Grup (Amalia, 2023). Tindakan seperti ini merupakan contoh konkret yang relevan dengan prinsip ekoteologi.

## **Biografi dan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr**

Sebelum pembahasan yang mendalam, pada sub bab ini menjelaskan terlebih dahulu mengenai Seyyed Hossein Nasr. Dia adalah salah satu pemikir Muslim kontemporer yang lahir di Teheran Iran pada tanggal 1933 serta hidup di lingkungan tradisi Syiah (Anggraini & Rohmatika, 2022). Beliau dikenal sebagai tokoh dalam bidang keahlian filsafat, teologi dan sejarah agama (Anggriani et al., 2023). Ia dikenal karena kontribusinya dalam pemahaman filsafat dan spiritualitas Islam, serta untuk berbagai karyanya yang menghubungkan antara agama dan ekologi (UMY, 2023).

Sayyed Hossein Nasr juga adalah salah satu dari sedikit pemikir Muslim abad ke-20 yang menekankan pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional (tasawuf) sebagai solusi atas krisis eksistensial dan spiritual manusia modern. Sementara fokus kebangkitan di dunia Islam sering kali diarahkan pada kemajuan peradaban untuk mengejar ketertinggalan dari Barat, banyak Muslim justru melihat nilai-nilai tradisional, seperti sufisme, sebagai penghambat kemajuan. Nasr berpendapat bahwa krisis ini berakar pada pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan, di mana manusia menjauh dari pusat eksistensinya demi menegaskan identitasnya sendiri. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Barat, tetapi juga meluas ke Timur, termasuk dunia Islam, yang mengulangi kesalahan serupa (Mumtaz, 2014).

Adapun karya populer yang dihasil oleh Seyyed Hossein Nasr ialah *Knowledge and The Sacred*, *Living Sufism*, *The Trancendent Theosophy of Sadr ad-Din Shirazi*, *Islamic Life and Thought*, *Science and Civilization in Islam*, dan *Sufi Essay in World Spirituality*, serta *Theology, Philosophy and Spirituality*, dan *Three Muslim Sages* (Muzakkir, 2018).

Konsep ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai Eko-Sufisme, yang menekankan pendekatan moral dan etika terhadap lingkungan (Anggriani et al., 2023). Dalam penekanannya mengenai pendekatan dari ekosufisme terhadap lingkungan pelestarian tertuju pada doktrin sufi, seperti wujud syukur, *zuhud*, gotong-royong dan sebagainya. Hal tersebutlah diharapkan menjadi faktor pendorong dalam peduli terhadap lingkungan (Irawan, 2022). Menurut pandangan dari Suwito

yang dikutip dalam artikel Anggriani, menyebutkan dalam konsep ekosufisme terdapat perpaduan antara kesadaran Tuhan dengan kesadaran lingkungan (Anggriani et al., 2023).

Seyyed Hossein Nasr mengaitkan ekologi dengan ajaran Islam, menekankan bahwa agama memiliki dasar yang kuat dalam melestarikan alam. Ekoteologi adalah disiplin yang mempertimbangkan teologis dalam refleksi perlindungan dan pemulihan alam. Seyyed Hossein Nasr mengusulkan bahwa pandangan Islam memiliki dasar yang kuat untuk peduli terhadap alam dan menjaga ekosistem, dan pandangan ini terkait erat dengan gagasan-gagasan ekoteologi yang muncul di seluruh dunia. Beberapa konsep kunci dalam ekoteologi yang ditawarkan oleh Nasr ialah *Tauhid* (ketuhanan), *Khalifah* (Wakil Tuhan), *'Adalah* (Keadilan), Akhirat, *Hikmah* (Kebijaksanaan).

Konsep-konsep yang diajukan oleh Nasr membentuk landasan pemahaman ekoteologi Islam, yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai kewajiban agama. Ia menekankan bahwa pandangan ekoteologis harus diintegrasikan ke dalam praktik dan perilaku sehari-hari, sehingga alam semesta dan lingkungan dapat dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Dalam kerangka pemikiran ekoteologi Nasr, hubungan manusia dengan alam bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai sebuah ikatan spiritual yang mendalam. Manusia dipandang sebagai *khalifah* (pengganti) Tuhan di bumi, dan oleh karena itu, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Pemikiran ekoteologi memandang alam sebagai wahyu ilahi yang menggambarkan keagungan Tuhan.

### **Relasi Agama dan Masyarakat Terhadap Peduli Lingkungan**

Agama-agama besar di dunia memiliki ajaran yang mendorong implementasi nilai-nilai kemanusiaan (Ghozali & Rizal, 2021). Nilai-nilai ini bertujuan untuk memberi pedoman hidup yang baik bagi individu dan masyarakat (Rizal & Bahri, 2021). Agama sering menjadi panduan etika dan moral yang mempengaruhi sikap manusia terhadap alam, termasuk ajaran tentang tanggung jawab sebagai *khalifah* atau penjaga bumi.

Tanggung jawab ini mendorong setiap individu untuk melestarikan alam dan memperlakukannya dengan hormat.

Banyak ajaran agama yang memberikan panduan konkret tentang cara menjaga alam. Misalnya, dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashas ayat 77, Allah menegaskan pentingnya memanfaatkan dunia secara bijak tanpa merusak lingkungan. Ayat tersebut berbunyi: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Ajaran ini menggarisbawahi bahwa keberkahan duniawi harus dijaga dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam.

Tempat ibadah dan organisasi agama sering kali menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip peduli lingkungan (Masitoh, Puspitasari, Noor, & others, 2023). Inisiatif sosial dan keprihatinan masyarakat dalam hal lingkungan pun sering mendapat dukungan dari agama dan organisasi keagamaan. Dalam banyak kasus, agama memotivasi individu dan kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek lingkungan serta mendukung upaya-upaya yang berkelanjutan. Selain itu, agama juga dapat memengaruhi pola konsumsi individu dan mendorong konsumsi yang berkelanjutan serta bijaksana. Terakhir, organisasi agama sering berperan dalam advokasi untuk kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dan dapat mempengaruhi perubahan dalam hukum dan regulasi yang mendukung pelestarian alam, seperti penerapan di lingkungan pesantren (Nurdiani & Muslim, 2022). Kolaborasi antara agama dan masyarakat menjadi krusial dalam membangun kepedulian lingkungan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Konsep *khalifah* atau pemimpin di bumi yang diamanatkan kepada manusia ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30: *'Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan*

*padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'* Ayat ini menekankan pentingnya peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab menjaga keharmonisan dan kelestarian lingkungan.

Khalifah sendiri memiliki arti ialah seorang pemimpin di bumi, serta pengertian lainnya yakni pemimpin umat manusia beserta seluruh alam yang ada (Furqon, 2021). Merujuk pada pengertian sebelumnya peran manusia di bumi sebagai khalifah yakni memiliki peranan utama dan strategis. Hal ini disebabkan karena manusia dibekali jiwa kepemimpinan, tugas tersebut dimulai dari memimpin diri sendiri sampai pada hal yang lebih luas. Pendapat Hasan Langgulung seorang ahli pendidikan dan psikologi yang dikutip dalam artikel Salamah Eka Susanti, manusia sebagai khalifah memiliki beberapa karakteristik yakni:

1. Secara harfiah bahwa manusia memiliki sifat yang baik dan manusia tidak mewarisi dosa sekalipun.
2. Hubungan antara badan dengan ruh menghasilkan khalifah, karakteristik tersebut membedakan manusia dengan makhluk lainnya.
3. Manusia sebagai khalifah memiliki kebebasan berkehendak, artinya suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat menentukan tingkah lakunya sendiri.
4. Manusia diberi akal yang dapat membedakan perbuatan antara yang benar dan yang salah (Susanti, 2020).

Peran manusia sebagai khalifah ditegaskan kembali dalam Surah Al-Hijr ayat 19-20: *'Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung, serta Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang sesuai ukurannya. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup...'* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menyediakan sumber daya di bumi untuk dimanfaatkan manusia, namun dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya demi kesejahteraan umat manusia (Shihab, 2007).

### **Peduli Lingkungan Sebagai Tindakan Sosial**

Kepedulian terhadap lingkungan dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan sosial, sebuah konsep yang dijelaskan oleh Max Weber, sosiolog terkemuka. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan bermakna yang ditujukan kepada orang lain (Supraja, 2012). Dalam pandangannya, tindakan sosial dapat dibagi menjadi empat tipe: Rasionalitas Instrumental, Rasionalitas Nilai, Tindakan Afektif, dan Tindakan Tradisional (Rizal & Bahri, 2022). Dalam konteks peduli lingkungan, tindakan sosial ini dapat dilihat melalui berbagai upaya yang mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam. Setiap jenis tindakan ini memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menciptakan dampak lingkungan yang positif. Misalnya, Rasionalitas Instrumental dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi ramah lingkungan, sementara Rasionalitas Nilai mendorong nilai-nilai kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa peduli lingkungan bukan hanya sekadar upaya individu tetapi juga menjadi tindakan yang melibatkan banyak pihak demi kesejahteraan bersama.

Dalam konteks tindakan sosial peduli lingkungan, banyak langkah yang dapat diambil, mulai dari menyuarakan isu lingkungan hingga mendorong penerapan kebijakan publik yang ramah alam (Anisa & Marzuki, 2021). Berbagai komunitas dan aktivis lingkungan sering kali bekerja sama untuk menjalankan proyek-proyek yang fokus pada keberlanjutan lingkungan. Salah satu contoh yang menonjol adalah proyek eco-green yang melibatkan mahasiswa untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar (Santoso et al., 2023). Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa diharapkan lebih peka dan terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Pendidikan formal dan non-formal juga memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kesadaran ini (Nugroho, 2017), karena edukasi dapat mempercepat pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan bagi generasi mendatang (Saputra, 2017).

Sekolah dan institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang keberlanjutan dan tanggung

jawab terhadap lingkungan (Syaharuddin et al., 2020). Dengan menanamkan kesadaran lingkungan pada generasi muda, kita sedang berinvestasi dalam masa depan yang lebih berkelanjutan. Anak-anak yang dibesarkan dengan kesadaran akan pentingnya lingkungan diharapkan dapat menjadi pemimpin yang mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya alam (Saputra, 2017). Selain itu, membangun jaringan dan komunitas yang peduli terhadap lingkungan juga penting untuk memperkuat aksi kolektif (Anggasta & Widiastuti, 2022). Dengan adanya komunitas peduli lingkungan, setiap individu dapat saling berbagi informasi dan saling memotivasi untuk terus berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam. Pendidikan yang terarah tentang lingkungan dapat menciptakan generasi yang lebih sadar akan permasalahan yang ada serta solusinya (Nugroho, 2017).

Menurut John Calvin, seperti dikutip oleh Dwi Budhi Cahyono, kepedulian dan pelestarian alam merupakan bentuk penghargaan terhadap ciptaan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab (Cahyono, 2021). Pandangan ini menunjukkan bahwa tindakan sosial dalam menjaga lingkungan bukan hanya bermanfaat bagi alam, tetapi juga berdampak positif dalam membentuk hubungan sosial yang lebih erat (Dela, 2024). Kegiatan lingkungan seperti pembersihan atau penanaman pohon mendorong solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat, menguatkan ikatan antar individu tanpa memandang perbedaan sosial dan politik karena lingkungan adalah isu bersama yang menyentuh kepentingan seluruh umat manusia. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya persatuan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga bumi demi keberlangsungan hidup generasi saat ini dan mendatang. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu tetapi juga kewajiban kolektif yang membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat. Ketika setiap individu, komunitas, dan institusi bersatu dalam tindakan sosial untuk menjaga lingkungan, tercipta sinergi yang membawa perubahan positif dalam skala luas. Kepedulian ini tidak hanya membantu memulihkan alam, tetapi juga

memperkuat hubungan antar warga yang didasari kesadaran akan kebutuhan bersama. Melalui pendidikan, kolaborasi, dan tindakan nyata, terbentuklah masyarakat yang lebih peduli, berwawasan lingkungan, dan siap menjaga bumi bagi generasi masa depan.

#### **D. KESIMPULAN**

Peranan manusia dalam menjaga keseimbangan dari alam, ini menjadi tugas yang penting. Sebagaimana pemaparan yang diutarakan oleh Seyyed Hossein Nasr dengan konsep ekoteologinya, mempunyai paling tidak lima konsep kunci. Salah satunya ialah bahwa manusia sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan yang memiliki tanggung jawab dalam merawat bumi, hal tersebut terhitung sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pemikiran ekoteologi yang diwariskan oleh Seyyed Hossein Nasr mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Kepedulian lingkungan bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga panggilan spiritual yang melandasi tindakan kita. Melalui pemikiran ekoteologi, kita diajak untuk menyadari bahwa alam adalah wahyu ilahi yang memerlukan perlindungan, dan bahwa menjaga alam adalah tugas moral dan etis yang harus kita penuhi sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dengan pemahaman ini, kita dapat menciptakan perubahan nyata dalam perilaku sosial kita, yang membawa dampak positif pada keberlanjutan alam semesta ini. Seiring kita melangkah maju, mari kita terus memadukan pemikiran ekoteologi dengan tindakan kolektif kita, untuk melindungi bumi ini sebagai sebuah tindakan ibadah kepada Sang Pencipta dan sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang. Kepedulian lingkungan bukan hanya tugas, melainkan juga panggilan rohani yang menginspirasi kepedulian dan tindakan yang lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhirul, A., Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni, E. (2020). Dampak negatif pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan dan upaya mengatasinya. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(3), 76–84.
- Amalia, M. (2023). Mengenal Pandawara Group, 5 Anak Muda Yang Sukses Ajak 3.700 Volunteer Bersih-Bersih Pantai. Diambil dari <https://www.jawapos.com/nasional/011765268/mengenal-pandawara-group-5-anak-muda-yang-sukses-ajak-3700-volunteer-bersih-bersih-pantai>
- Anggasta, G., & Widiastuti, W. (2022). Etika Pelestarian Lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan Di Bali. *Sinektika J. Arsit*, 19(1), 82–90.
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2022). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1–30.
- Anggriani, N. M., Nasution, H., & Harahap, H. P. (2023). Konsep Ekosufisme dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *TSAQOFAH*, 3(6), 1089–1103.
- Anisa, T. N., & Marzuki, M. (2021). Upaya Penyadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Desa Merdikrejo. *AGORA*, 10(3), 341–350.
- Anugrah, N. (2023). KLHK Sosialisasikan Pengelolaan Sampah Spesifik di Ekoregion Sumatera. Diambil dari <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7309/klhk-sosialisasikan-pengelolaan-sampah-spesifik-di-ekoregion-sumatera>
- Arbain, T. (2019). Tekanan Penduduk Terhadap Masa Depan Lingkungan: Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 61–70.
- BBC. (2023). *Indonesia masuk “enam negara paling berkontribusi terhadap polusi udara global”, warga akan gugat pemerintah dan industri*. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72enp76622o>.
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam

Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88.

Dela, S. (2024). *Tindakan Sosial Keagamaan Masyarakat Pada UMKM Kerajinan Kuralin Bag (Studi Desa Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Furqon, F. (2021). Peran Manusia di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba*, 4(1), 1–13.

Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir kontekstual atas moderasi dalam al-Qur'an: sebuah konsep relasi kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 31–44.

Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7073>

Masitoh, D., Puspitasari, Y., Noor, A. M., & others. (2023). Green Pesantren Gerakan Penghijauan Dengan Metode Vertikultur Pada Pondok Peantren Harapan Ar-Risalah Kabupaten Bantul. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1596–1600.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mumtaz, N. M. (2014). Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Indo-Islamika*, 4(2), 169–178.

Muzakkir, M. (2018). Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan.

Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134.

Nugroho, A. (2017). Komunitas muda urban mengelola sampah: Kajian partisipatoris gerakan peduli sampah nasional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume e*, 4.

Nurdiani, L. N., & Muslim, A. (2022). Analisis Pengelolaan Sampah di

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Sebagai Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL)*, 4(2), 38–50.

PMK, K. (2023). 7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik. Diambil dari <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>

Putri, A. S. (2020). Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 164–181.

Putri, V. K. M., & Nailufar, N. N. (2021). Contoh Kerusakan Lingkungan Akibat Ulah Manusia. Diambil dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/143054269/contoh-kerusakan-lingkungan-akibat-ulah-manusia>

Qaizar, K. (2022). Praktik Pembukaan Lahan dengan Teknik Membakar oleh Masyarakat di Limboro Rambu-Rambu Kabupaten Majene. *Pangale: Journal of Forestry and Environment*, 2(2), 33–46.

Rizal, D. A., & Bahri, M. S. (2021). Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(2), 77–85.

Rizal, D. A., & Bahri, M. S. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx dan Max Weber. *Mawaiq: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 189–209.

Santoso, G. B., Haryanti, S., Nugroho, A. J. S., Aini, S., Suranto, M., & others. (2023). Eco-Green Project Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Mahasiswa Peduli Terhadap Lingkungan. *WIDHARMA-Jurnal Pengabdian Widya Dharma*, 2(02), 11–14.

Saputra, M. (2017). Pembinaan kesadaran lingkungan melalui habituasi berbasis media sosial guna menumbuhkan kebajikan moral terhadap pelestarian lingkungan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 14–29.

Shihab, M. Q. (2007). *Secercah cahaya ilahi: Hidup bersama al-quran*. Mizan Pustaka.

- Supraja, M. (2012). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81–90.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 85–99.
- Syahrudin, S., Samihati, M., Jumriani, J., & others. (2020). Aktualisasi sikap peduli lingkungan melalui aktivitas pengelolaan sampah. *Jurnal Socius*, 9(2), 193–203.
- UI, H. F. (2018). Sampah Plastik di Laut, Masalah yang serius! Diambil dari <https://sci.ui.ac.id/sampah-plastik-di-laut-masalah-yang-serius/>
- UMY, M. (2023). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak deforestasi hutan skala besar terhadap pemanasan global di Indonesia. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.